

## PENGARUH METODE PHONICS BERBASIS FLASHCARD TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA DAN MINAT BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Reiska Nur Tahbaria<sup>1</sup>, Tria Aditia Nugraha<sup>2</sup>, Herisa Hardiyanti Sholeha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Prima Bangsa Cirebon, Indonesia

### Article Information

#### Article History:

Received Oktober 02, 2025

Revised Januari 08, 2026

Published February 18, 2026

DOI:

<https://doi.org/xxx/pride.v1i1.xx>

#### Keyword:

Phonics

Flashcard

Kemampuan membaca

Minat belajar

Sekolah dasar

### ABSTRACT

Kemampuan membaca dan minat belajar merupakan aspek penting dalam mendukung perkembangan literasi siswa sekolah dasar. Namun, pembelajaran membaca yang masih berorientasi pada metode konvensional dapat menyebabkan keterlibatan siswa dalam proses belajar belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode phonics berbasis flashcard terhadap kemampuan membaca dan minat belajar siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain true experimental melalui Pretest-Posttest Control Group Design. Populasi berjumlah 231 siswa kelas II dari tiga sekolah dasar di Kecamatan Ciledug, Kabupaten Cirebon, dengan sampel sebanyak 148 siswa yang terbagi ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan membaca dan angket minat belajar. Analisis menggunakan uji Mann-Whitney U dan N-Gain. Temuan menunjukkan nilai signifikansi Mann-Whitney U sebesar 0,000 ( $<0,05$ ), yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan kemampuan membaca antara kedua kelompok. Peningkatan minat belajar pada kelompok eksperimen mencapai rata-rata N-Gain 61,07%, sedangkan kelompok kontrol hanya 13,70%. Dengan demikian, metode phonics berbasis flashcard terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca dan cukup efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



### 1. INTRODUCTION

Kemampuan membaca merupakan salah satu kompetensi fundamental yang perlu dikuasai sejak jenjang sekolah dasar karena berkaitan erat dengan proses pemerolehan informasi dan keberlangsungan pembelajaran pada berbagai bidang. Pada tahap awal, kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kecakapan mengenali simbol tulisan, tetapi juga mencakup kemampuan menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca kata secara jelas, menggunakan intonasi sesuai konteks, memperhatikan tanda baca, serta membaca secara lancar tanpa terbata-bata. Penguasaan

kemampuan membaca permulaan menjadi landasan bagi perkembangan keterampilan literasi yang lebih kompleks. Apabila penguasaan dasar tersebut belum berkembang secara memadai, siswa berpotensi mengalami hambatan ketika memahami berbagai materi pembelajaran pada jenjang berikutnya (Farida et al., 2025; Frans et al., 2023).

Permasalahan kemampuan membaca pada jenjang sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari faktor internal maupun eksternal yang menyertai proses pembelajaran. Kematangan psikis, kemampuan visual dan auditori, perkembangan bahasa, kemampuan berpikir, perkembangan motorik, serta kondisi sosial-emosional merupakan beberapa aspek yang dapat memengaruhi keberhasilan membaca. Di samping itu, ketekunan, motivasi, variasi materi, serta kompetensi guru turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan tersebut (Lusiana et al., 2025; Zusanti et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan membaca memerlukan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mampu membangun keterlibatan dan ketertarikan siswa selama kegiatan berlangsung.

Aspek lain yang memiliki keterkaitan dengan keberlangsungan pembelajaran membaca adalah minat belajar. Minat tercermin melalui kecenderungan siswa untuk memberikan perhatian, menunjukkan rasa senang, terlibat dalam kegiatan, serta memiliki ketertarikan terhadap aktivitas pembelajaran. Eliyarti & Rahayu (2022) mengemukakan empat indikator minat belajar, yaitu perasaan senang, keterlibatan siswa, ketertarikan, dan perhatian. Keempat aspek tersebut dapat terlihat dari kesediaan siswa mengikuti pembelajaran, keaktifan dalam bertanya atau mencari jawaban, antusiasme menyelesaikan tugas, serta kemampuan mempertahankan fokus selama kegiatan berlangsung. Minat yang memadai dapat mendorong siswa untuk terlibat lebih aktif, sedangkan rendahnya ketertarikan terhadap kegiatan belajar berpotensi membuat proses pembelajaran berlangsung pasif dan mudah menimbulkan kejenuhan.

Kondisi tersebut ditemukan pula pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN 1 Jatiseeng Kidul. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas pada 22 November 2024, diperoleh informasi bahwa kegiatan membaca masih menghadapi kendala berupa keterbatasan variasi pendekatan pembelajaran. Pembelajaran yang cenderung monoton menyebabkan sebagian siswa mudah merasa bosan dan kehilangan konsentrasi. Keterbatasan waktu guru untuk memberikan bimbingan membaca secara individual juga menyebabkan siswa yang mengalami hambatan belum memperoleh pendampingan secara memadai. Dari sisi siswa, kegiatan membaca dipersepsikan sebagai aktivitas yang sulit dan kurang menarik, terutama ketika pembelajaran tidak disertai media visual, permainan kata, maupun aktivitas interaktif. Kondisi tersebut berpotensi terlihat pada aspek kemampuan membaca, seperti kelancaran, kejelasan pelafalan, penggunaan intonasi, dan pemaknaan bacaan, sekaligus pada aspek minat berupa perhatian, ketertarikan, keterlibatan, dan perasaan senang selama pembelajaran.

Permasalahan tersebut diperkuat melalui angket yang diberikan kepada siswa, yang menunjukkan bahwa 77,32% siswa mengalami kesulitan membaca yang berkaitan dengan rendahnya minat belajar. Temuan ini mengindikasikan adanya kebutuhan terhadap pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengembangan kemampuan membaca dengan penciptaan pengalaman belajar yang lebih menarik. Dalam konteks tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang perlu menentukan metode dan media yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Penggunaan pendekatan yang interaktif dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih berkesan sehingga siswa terdorong untuk memberikan perhatian dan berpartisipasi selama proses pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi persoalan tersebut adalah metode phonics. Pendekatan ini menempatkan hubungan antara simbol tulisan dan bunyi sebagai dasar pemerolehan kemampuan membaca. Penerapannya berlangsung secara bertahap melalui pengenalan bunyi, pengenalan bunyi huruf, pengenalan gabungan bunyi, penggabungan fonem menjadi kata, pemecahan kata berdasarkan bunyi, serta pengenalan pola huruf dan kata (Rahma et al., 2025). Rangkaian tersebut memungkinkan siswa membangun pemahaman membaca dari unit yang sederhana menuju bentuk linguistik yang lebih kompleks. Selain membantu proses dekoding, metode phonics juga dapat mendorong partisipasi dan motivasi siswa dalam kegiatan membaca (Komarullah et al., 2025; Syara, 2026).

Penggunaan metode phonics dapat diperkuat melalui media flashcard yang menghadirkan kombinasi gambar dan kata dalam bentuk kartu visual. Karakteristik tersebut memungkinkan siswa memperoleh stimulus melalui pengamatan gambar sekaligus menghubungkannya dengan simbol dan bunyi bahasa. Media flashcard juga dapat digunakan untuk memperkenalkan huruf, suku kata, kata, hingga kalimat sederhana. Tampilan visual yang menarik dan penggunaan aktivitas yang bersifat interaktif berpotensi menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan serta mendorong siswa untuk terlibat secara aktif (Indriansyah, 2025; Sulistyawan, 2025). Dengan demikian, perpaduan metode phonics dan media flashcard memiliki relevansi yang kuat karena metode memberikan struktur dalam pengenalan hubungan huruf dan bunyi, sedangkan media menyediakan stimulus visual yang mendukung proses tersebut.

Sejumlah kajian terdahulu telah memperlihatkan potensi masing-masing pendekatan. Dzakra (2025) menemukan bahwa penerapan metode fonik dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Temuan serupa dilaporkan Dahlan & Fauziah (2026) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan metode fonik terhadap kemampuan membaca permulaan. Fitri & Aliyah (2023) juga menunjukkan bahwa metode fonik memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan membaca. Dari sisi media, Marta et al. (2026) mengungkapkan bahwa penggunaan flashcard mampu meningkatkan fokus, perhatian, keaktifan, dan ketertarikan siswa selama pembelajaran membaca. Nurfadillah et al. (2023) turut menunjukkan efektivitas flashcard dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa metode fonik maupun flashcard memiliki potensi pedagogis dalam mendukung perkembangan literasi dasar.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus memadukan metode phonics berbasis flashcard serta mengamati dampaknya terhadap kemampuan membaca dan minat belajar siswa secara bersamaan, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II sekolah dasar, masih perlu dikembangkan. Penelitian terdahulu cenderung menempatkan kemampuan membaca sebagai fokus utama ketika menguji metode fonik atau media flashcard, sedangkan aspek minat belajar belum selalu ditempatkan sebagai bagian integral dari pengukuran. Kondisi tersebut membuka ruang untuk mengkaji penerapan kombinasi pendekatan dan media tersebut secara lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh metode phonics berbasis flashcard terhadap kemampuan membaca dan minat belajar siswa kelas II SDN 1 Jatiseeng Kidul pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi menjaga kesehatan. Penggunaan kombinasi tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih terstruktur, visual, dan menarik melalui proses pengenalan bunyi, pengaitan huruf dengan gambar, penggabungan bunyi, serta latihan membaca kata dan kalimat. Secara akademik, kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemanfaatan pendekatan phonics yang dipadukan dengan media visual dalam pembelajaran membaca permulaan, sekaligus memberikan gambaran mengenai keterkaitannya dengan minat belajar siswa sekolah dasar.

## 2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain true experimental melalui pola pretest-posttest control group design. Rancangan tersebut digunakan untuk menganalisis pengaruh metode phonics berbantuan flashcard terhadap kemampuan membaca dan minat belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar di Kecamatan Ciledug, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Populasi penelitian berjumlah 231 siswa kelas II yang berasal dari SDN 1 Jatiseeng Kidul, SDN 1 Lewenggajah, dan SDN 1 Tenjomaya. Penentuan sampel menggunakan simple random sampling dengan rumus Slovin pada taraf kesalahan 5%, sehingga diperoleh 148 siswa. Sampel kemudian dibagi menjadi kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan metode phonics berbantuan flashcard dan kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Table 1. *Pretest-posttest Control Group*

| Kelompok   | Pretest        | Perlakuan      | Posttest       |
|------------|----------------|----------------|----------------|
| Eksperimen | O <sub>1</sub> | X <sub>2</sub> | O <sub>2</sub> |
| Kontrol    | O <sub>3</sub> | X <sub>2</sub> | O <sub>4</sub> |

Keterangan: O<sub>1</sub> = *pretest* kelompok eksperimen; O<sub>2</sub> = *posttest* kelompok eksperimen; O<sub>3</sub> = *pretest* kelompok kontrol; O<sub>4</sub> = *posttest* kelompok kontrol; X<sub>1</sub> = pembelajaran menggunakan metode *phonics* berbantuan *flashcard*; X<sub>2</sub> = pembelajaran konvensional.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes kemampuan membaca dan kuesioner minat belajar. Tes kemampuan membaca diberikan secara lisan dengan mengacu pada empat aspek, yaitu penggunaan tanda baca, intonasi, membaca dengan jelas, dan membaca tanpa terbata-bata. Setiap aspek dinilai menggunakan skala empat tingkat. Minat belajar diukur melalui kuesioner berskala Likert yang mencakup empat indikator, yaitu perasaan senang, keterlibatan siswa, ketertarikan dalam pembelajaran, dan perhatian siswa. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, kedua instrumen terlebih dahulu melalui pengujian validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment* terhadap 65 siswa. Keempat butir tes kemampuan membaca memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,762–0,962 dengan nilai signifikansi 0,000. Sementara itu, dari 48 pernyataan pada kuesioner minat belajar, sebanyak 24 butir dinyatakan valid. Pengujian reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha memperoleh nilai 0,924 untuk tes kemampuan membaca dan 0,762 untuk kuesioner minat belajar.

Table 2. *Pretest-posttest Control Group*

| Variabel          | Instrumen        | Indikator                                                                             |
|-------------------|------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| Kemampuan membaca | Tes lisan        | Penggunaan tanda baca, intonasi, membaca dengan jelas, membaca tanpa terbata-bata     |
| Minat belajar     | Kuesioner Likert | Perasaan senang, keterlibatan siswa, ketertarikan dalam pembelajaran, perhatian siswa |

Pelaksanaan penelitian diawali dengan pemberian pretest kepada kedua kelompok untuk memperoleh kondisi awal kemampuan membaca dan minat belajar. Kelompok eksperimen selanjutnya memperoleh pembelajaran menggunakan metode *phonics* berbantuan *flashcard*. Perlakuan dilakukan melalui pengenalan bunyi huruf, pengaitan simbol dengan bunyi, penggabungan bunyi menjadi kata, pemecahan kata berdasarkan bunyi penyusunnya, serta latihan membaca kata dan kalimat sederhana. *Flashcard* digunakan sebagai media visual untuk memperkuat hubungan antara huruf, bunyi, gambar, dan kata. Kelompok kontrol memperoleh pembelajaran menggunakan metode konvensional. Setelah perlakuan selesai, kedua kelompok diberikan posttest menggunakan instrumen yang telah ditetapkan untuk mengetahui perubahan kemampuan membaca dan minat belajar.

Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS melalui statistik deskriptif dan inferensial. Uji prasyarat meliputi Shapiro–Wilk untuk mengetahui normalitas distribusi dan uji homogenitas untuk mengetahui kesamaan varians antarkelompok. Perbedaan kemampuan membaca dan minat belajar antara kelompok eksperimen dan kontrol dianalisis menggunakan Mann–Whitney U pada taraf signifikansi 0,05. Selanjutnya, peningkatan skor dari pretest ke posttest dianalisis menggunakan N-Gain untuk mengetahui tingkat efektivitas pembelajaran. Interpretasi N-Gain dikategorikan menjadi efektif (>76%), cukup efektif (56–75%), kurang efektif (40–55%), dan tidak efektif (<40%).

### 3. RESULT AND DISCUSSION

Penerapan metode *phonics* berbantuan *flashcard* dilaksanakan pada siswa kelas II sekolah dasar melalui rangkaian kegiatan pre-test, pemberian perlakuan, dan post-test. Pembelajaran pada kelompok eksperimen diarahkan pada pengenalan bunyi dan suku kata, pelafalan secara berulang,

penyusunan kartu suku kata menjadi kata, serta penggabungan kata menjadi kalimat sederhana. Sementara itu, kelompok kontrol mengikuti pembelajaran membaca menggunakan pendekatan konvensional dengan buku bacaan. Perbedaan pola pembelajaran tersebut memberikan pengalaman belajar yang berbeda pada kedua kelompok, terutama dalam hal keterlibatan siswa dengan materi membaca.

Sebelum digunakan dalam pengambilan data, instrumen kemampuan membaca dan minat belajar telah melalui pengujian kelayakan. Instrumen angket minat belajar memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,762, sedangkan instrumen tes kemampuan membaca memperoleh nilai 0,924. Kedua instrumen menunjukkan tingkat keandalan yang memadai sehingga dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan membaca dan minat belajar siswa.

Tabel 3. Keandalan Instrumen Penelitian

| Instrumen             | Jumlah Butir | Cronbach's Alpha | Interpretasi |
|-----------------------|--------------|------------------|--------------|
| Angket minat belajar  | 24           | 0,762            | Kuat         |
| Tes kemampuan membaca | 4            | 0,924            | Sangat kuat  |

Kemampuan membaca siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan setelah diberikan perlakuan. Berdasarkan pengujian perbedaan antarkelompok, diperoleh nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, metode phonics berbantuan flashcard memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca siswa kelas II.

Tabel 4. Hasil Pengujian Perbedaan Kemampuan Membaca

| Indikator      | Nilai                         |
|----------------|-------------------------------|
| Mann-Whitney U | 158,500                       |
| Z              | -10,476                       |
| Signifikansi   | 0,000                         |
| Keputusan      | Terdapat perbedaan signifikan |

Tabel 4 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi berada di bawah batas 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa capaian kemampuan membaca kedua kelompok tidak berada pada tingkat yang sama setelah pembelajaran berlangsung. Perbedaan tersebut dapat dikaitkan dengan karakteristik metode phonics yang memberikan latihan secara sistematis melalui hubungan antara bunyi dan simbol. Siswa tidak langsung diarahkan untuk menghafalkan kata secara utuh, melainkan memperoleh pengalaman mengenali bunyi, menggabungkan suku kata, kemudian membentuk kata dan kalimat.

Temuan tersebut memperkuat kajian Pitriani et al. (2026) yang menunjukkan adanya perkembangan kemampuan membaca melalui penerapan metode fonik. Kesamaan tersebut terlihat pada penggunaan hubungan bunyi dan simbol sebagai landasan dalam membangun keterampilan membaca. Hasil kajian ini juga sejalan dengan Dahlan & Fauziah (2026) yang menemukan adanya pengaruh metode fonik terhadap kemampuan membaca awal. Dengan demikian, temuan yang diperoleh semakin memperkuat pandangan bahwa pembelajaran fonik dapat digunakan untuk membantu pembaca pemula membangun kemampuan dekoding secara bertahap.

Hasil tersebut juga memiliki kesesuaian dengan temuan Apriliana & Sukowati (2025) yang menunjukkan bahwa metode fonik memberikan perkembangan kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan pendekatan pembelajaran lainnya. Meskipun terdapat perbedaan karakteristik subjek dan media yang digunakan, arah temuan menunjukkan kecenderungan yang sama. Kajian ini memberikan pengembangan lebih lanjut dengan mengintegrasikan metode phonics dan

flashcard, sehingga proses pengenalan bunyi tidak hanya dilakukan secara verbal, tetapi juga didukung stimulus visual dan aktivitas manipulatif.

Selain kemampuan membaca, perubahan juga terlihat pada minat belajar siswa. Perbandingan N-Gain memperlihatkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh rata-rata N-Gain sebesar 0,6108 atau 61,08%, sedangkan kelompok kontrol memperoleh 0,1375 atau 13,75%.

Tabel 5. *Peningkatan Minat Belajar Berdasarkan N-Gain*

| Kelompok   | N-Gain | Persentase | Kategori      |
|------------|--------|------------|---------------|
| Kontrol    | 0,1375 | 13,75%     | Tidak efektif |
| Eksperimen | 0,6108 | 61,08%     | Cukup efektif |

Berdasarkan Tabel 3, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan minat belajar yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Perolehan 61,08% menempatkan kelompok eksperimen pada kategori cukup efektif, sedangkan kelompok kontrol hanya mencapai 13,75% dan termasuk kategori tidak efektif. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan phonics berbantuan flashcard tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih menarik bagi siswa.

Peningkatan tersebut dapat dipahami melalui karakteristik flashcard sebagai media yang bersifat konkret, visual, dan mudah dimanipulasi. Siswa terlibat dalam aktivitas mengamati kartu, mengucapkan bunyi, memilih kartu, menyusun suku kata, serta membentuk kata dan kalimat. Aktivitas tersebut memberikan variasi selama pembelajaran sehingga siswa tidak hanya menerima materi melalui penjelasan guru. Juwariah (2023) menunjukkan bahwa penggunaan kartu bergambar dapat membantu meningkatkan perhatian siswa dan mengurangi kejenuhan selama proses pembelajaran. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan kajian ini karena flashcard memberikan stimulus visual sekaligus aktivitas langsung kepada siswa.

Temuan ini juga memperkuat Istiqomah (2025) yang menunjukkan bahwa media kartu bergambar dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam kajian ini, fungsi kartu tidak berhenti sebagai media visual, tetapi dikombinasikan dengan tahapan fonik. Siswa menggunakan kartu untuk mengenali suku kata, melafalkan bunyinya, kemudian menyusunnya menjadi kata dan kalimat. Dengan demikian, peningkatan keterlibatan siswa dapat berlangsung bersamaan dengan latihan kemampuan membaca.

Keterkaitan metode fonik dengan media pembelajaran juga ditemukan dalam kajian Atina Safitri et al. (2026) yang menunjukkan bahwa Jolly Phonics berbantuan multimedia dapat mendukung kemampuan membaca awal. Meskipun menggunakan bentuk media yang berbeda, temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan fonik dapat memperoleh penguatan ketika disertai stimulus visual dan interaktif. Kajian ini menunjukkan bahwa prinsip tersebut dapat diterapkan melalui flashcard fisik yang relatif sederhana dan memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan materi pembelajaran.

Selanjutnya, Adawiah S et al. (2024) menunjukkan bahwa kartu bergambar dapat membantu siswa memahami hubungan antara bunyi dan simbol grafis. Temuan tersebut relevan dengan proses pembelajaran yang diterapkan dalam kajian ini. Ketika siswa mengucapkan bunyi suku kata sambil mengamati bentuk tertulisnya, terbentuk hubungan antara representasi visual dan fonologis. Proses tersebut kemudian dikembangkan melalui penyusunan beberapa suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat sederhana. Dengan demikian, flashcard berperan sebagai media konkret yang mendukung penerapan prinsip fonik.

Tabel 6. *Keterkaitan Temuan dengan Kajian Terdahulu*

| Kajian terdahulu     | Temuan utama                                        | Keterkaitan dengan kajian ini              |
|----------------------|-----------------------------------------------------|--------------------------------------------|
| Sari & Rianto (2016) | Metode fonik berpengaruh terhadap kemampuan membaca | Memperkuat efektivitas fonik dalam membaca |

| Kajian terdahulu      | Temuan utama                                               | Keterkaitan dengan kajian ini                                    |
|-----------------------|------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|
|                       | awal                                                       | pemula                                                           |
| Saputra et al. (2023) | Fonik mendukung perkembangan kemampuan membaca             | Sejalan dengan peningkatan kemampuan membaca kelompok eksperimen |
| Siregar et al. (2024) | Fonik memberikan perkembangan membaca yang lebih baik      | Memperkuat penggunaan fonik sebagai pendekatan membaca           |
| Cahyani (2018)        | Kartu bergambar meningkatkan keterlibatan siswa            | Mendukung penggunaan flashcard sebagai media interaktif          |
| Nurhasanah (2021)     | Kartu bergambar menarik perhatian dan mengurangi kejenuhan | Menjelaskan peningkatan minat belajar kelompok eksperimen        |
| Nurfadillah (2023)    | Kartu bergambar membantu hubungan bunyi dan simbol grafis  | Mendukung integrasi flashcard dalam pembelajaran fonik           |
| Kurniasari (2024)     | Jolly Phonics berbantuan multimedia mendukung membaca awal | Memperkuat penggunaan fonik dengan dukungan media visual         |

Berdasarkan keseluruhan temuan, metode phonics berbantuan flashcard memberikan dua kontribusi utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu mendukung perkembangan kemampuan membaca dan meningkatkan minat belajar. Kemampuan membaca memperoleh perbedaan yang signifikan dengan nilai signifikansi 0,000, sedangkan peningkatan minat belajar kelompok eksperimen mencapai 61,08% dan berada pada kategori cukup efektif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca tidak hanya membutuhkan pendekatan yang sistematis, tetapi juga media yang mampu menghadirkan pengalaman belajar secara konkret dan menarik.

Dalam konteks pengembangan literasi dasar, kombinasi kedua komponen tersebut menjadi penting. Metode phonics menyediakan tahapan pembelajaran yang membantu siswa memahami keterkaitan bunyi dengan simbol, sedangkan flashcard memberikan dukungan visual dan manipulatif yang membuat proses tersebut lebih mudah diikuti. Temuan ini sekaligus memperluas kajian terdahulu karena menunjukkan bahwa media sederhana seperti flashcard dapat diintegrasikan dengan metode fonik untuk mendukung aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran membaca.

Dengan demikian, metode phonics berbantuan flashcard terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca dan cukup efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas II sekolah dasar. Temuan ini memperkuat kajian sebelumnya mengenai efektivitas fonik dan media kartu bergambar, sekaligus menunjukkan bahwa penggabungan keduanya dapat menjadi alternatif pembelajaran membaca yang lebih interaktif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia..

#### 4. CONCLUSION

Berdasarkan keseluruhan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa metode phonics berbasis flashcard memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Instrumen tes kemampuan membaca dinyatakan valid dengan nilai signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ) serta memiliki tingkat reliabilitas sangat kuat dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,924. Sementara itu, instrumen angket minat belajar menunjukkan tingkat keandalan yang kuat. Hasil pengujian prasyarat menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sedangkan data kemampuan membaca tidak memenuhi asumsi homogenitas sehingga

pengujian perbedaan dilakukan menggunakan Mann-Whitney U. Pengujian tersebut memperoleh nilai signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ), yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Analisis N-Gain juga memperlihatkan adanya perbedaan peningkatan minat belajar antara kedua kelompok. Kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran menggunakan metode global dengan bantuan buku bacaan mencapai rata-rata N-Gain sebesar 13,70%, sehingga termasuk kategori tidak efektif. Sebaliknya, kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran melalui metode phonics berbasis flashcard memperoleh rata-rata N-Gain sebesar 61,07%, yang berada pada kategori cukup efektif. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perpaduan latihan hubungan bunyi dan huruf dengan media visual berupa flashcard mampu menciptakan aktivitas belajar yang lebih menarik, interaktif, dan mendorong keterlibatan siswa.

Dengan demikian, metode phonics berbasis flashcard dapat dipandang sebagai alternatif pembelajaran yang efektif untuk memperkuat kemampuan membaca sekaligus cukup efektif dalam menumbuhkan minat belajar siswa sekolah dasar. Penggunaan media visual yang dipadukan dengan latihan pengenalan bunyi, penyusunan suku kata, pembentukan kata, hingga perangkaian kalimat sederhana memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret bagi pembaca pemula. Temuan ini sekaligus memperkuat pentingnya pemanfaatan strategi pembelajaran membaca yang sistematis dan media pembelajaran yang menarik dalam mendukung perkembangan literasi dasar di sekolah dasar.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, serta kontribusi selama proses pelaksanaan hingga penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pihak sekolah, kepala sekolah, guru kelas, serta siswa di SDN 1 Jatiseeng Kidul, SDN 1 Tenjomaya, dan SDN 1 Lewenggajah yang telah memberikan kesempatan, kerja sama, dan partisipasi selama proses pengumpulan data. Penghargaan juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan validator instrumen yang telah memberikan masukan serta arahan akademik dalam penyusunan dan penyempurnaan penelitian. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan seluruh pihak yang senantiasa memberikan dukungan moral maupun material sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga segala bentuk bantuan dan kontribusi yang diberikan mendapatkan balasan yang baik serta memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran membaca di sekolah dasar.

#### REFERENCES

- Adawiah S, R., Aswar, N., & Warda, A. R. (2024). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dalam Pembelajaran Model Direct Instruction Melalui Media Kartu Bergambar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 4(2), 213–225. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v4i2.12390>
- Apriliana, H., & Sukowati, I. (2025). Jurnal Linguistik Sastra Terapan PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF MANASIK DENGAN METODE FONIK PADA MEMBACA PERMULAAN KELAS 1 SD Pendahuluan. *LISTRA :Jurnal Linguistik Sastra Terapan*, 2(1), 87–94.
- Atina Safitri, N., Auliya Putri, L., Septa Nabilla, S., Balqis, N., Irzalinda, V., & Fitria Anggraini, G. (2026). Mengenal Bunyi Tanpa Mengenal Bentuk Hubungan Kemampuan Pra-Membaca Anak Usia 5-6 Tahun. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(02), 213–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.13167>
- Dahlani, A., & Fauziah, A. S. (2026). Pengaruh Metode Fonik Berbantuan Media Flash Card Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 510–522.
- Dzikra, S. M. (2025). Penerapan Metode Fonik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 213–224.
- Eliyarti, E., & Rahayu, C. (2022). Tinjauan Minat Belajar Kimia Mahasiswa Teknik Terhadap

- Penggunaan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Daring. *Dalton: Jurnal Pendidikan Kimia Dan Ilmu Kimia*, 5(1), 25–37.
- Farida, V., Purnomo, H., & Fauziah, M. (2025). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Melalui Metode Fonetik di SD Negeri Tegalrejo III. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 13(a), 208–219.
- Fitri, A. W., & Aliyah, N. (2023). Pengaruh Metode Fonik Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Stimulus*, 3(1), 1–10.
- Frans, S. A., Ani, Y., & Wijaya, Y. A. (2023). Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar [Reading Comprehension Skills of Elementary” School” Students]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(1), 54–68.
- Indriansyah, R. T. (2025). Peran media Interactive Flat Panel Display (IFPD) dalam meningkatkan motivasi dan kolaborasi belajar siswa. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(4), 493–501.
- Istiqomah, F. (2025). *Pemanfaatan Media Pembelajaran Kartu Kata Bergambar pada Literasi Membaca Kelas I di MI Ma'arif nu Pakuncen Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga*. <https://www.proquest.com/openview/a0b6604ec190e4b73eab84769bd67b0b/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y>
- Juwariah, S. (2023). Pemanfaatan media kartu kata bergambar Dalam meningkatkan kemampuan membaca dan kognitif pada anak usia dini di ra al jannah jakarta utara. In *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis* (Vol. 53, Number 1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016>
- Komarullah, H., Abbas, A. S., & Nurlita, M. S. (2025). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA DI MI UNGGULAN AL-IKHLASH ASSUNNIYYAH DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PHONICS. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 136–145.
- Lusiana, D., Ramadhan, N. I., Muawanah, R., & Soraya, S. Z. (2025). Dampak Kinerja Guru dalam Meningkatkan Motivasi Siswa. *Journal in Teaching and Education Area*, 2(2), 272–284.
- Marta, Y. D., Ardjaka, S., & Amini, M. (2026). Pengembangan Media Flashcard berbasis Augmented Reality untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 12(1), 214–224.
- Nurfadillah, S., Khalisa, P. R., Muniroh, H., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). Efektifitas penggunaan media flashcard dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas rendah. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2630–2639.
- Pitriani, D., Draditaswari, S. Y., & others. (2026). Pengaruh Metode Fonik Berbantuan Media Puzzle Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Walada: Journal of Primary Education*, 5(1), 705–713.
- Rahma, A., Alfarisi, S., & Gunawan, A. (2025). Penerapan Metode Jolly Phonics dalam Mengenalkan Abjad pada Siswa Kelompok A di RA. Bustanul Atfal. *Proceedings Indaf*, 1(1), 435–448.
- Sulistiyawan, G. D. (2025). Pemanfaatan Interactive Flat Panel (IFP) sebagai media pembelajaran interaktif pada mata pelajaran IPAS. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(2), 75–79.
- Syara, B. F. D. (2026). Penerapan Buku Literasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Siswa Sekeolah Dasar. *Journal of Independent Education*, 2(01), 69–82.
- Zusanti, Z., Muhammadijah, M. ud, & Burhan, B. (2025). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Di UPT SPF SD Inpres Toddopuli I. *Bosowa Journal of Education*, 5(2), 337–345.